



KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT KOTA BAUBAU

FOOD SECURITY OF THE CITY OF BAUBAU COMMUNITY

Haeruddin^{1,*}, La Harimu², Asriani Mulya Basri³, Saprin⁴

^{1,2}Jurusan Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo
Jl. H.E.A Mokodompit Anduonohu Kendari

³Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo
Jl. H.E.A Mokodompit Anduonohu Kendari

⁴Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo
Jl. H.E.A Mokodompit Anduonohu Kendari

Dikirim: 17 Januari 2019; Disetujui: 3 Juni 2019; Diterbitkan: 31 Juli 2019

Intisari

Data penggunaan lahan dan sebaran produksi pangan di Kota Baubau tidak merata sesuai karakteristik wilayah sehingga berpengaruh terhadap ketersediaan pangan, akses pangan masyarakat, pola konsumsi pangan, distribusi bahan pangan, ketercapaian konsumsi pangan masyarakat, dan kondisi kerawanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi, ketersediaan cadangan pangan, distribusi, akses, penganekaragaman serta faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan masyarakat. Manfaat penelitian ini adalah tersedianya data tentang kondisi ketahanan pangan masyarakat Kota Baubau untuk menjadi salah satu rujukan pemerintah dalam pengambilan kebijakan tentang pengembangan ketahanan pangan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi keadaan pangan masyarakat, dan secara kuantitatif untuk menentukan parameter ketahanan pangan masyarakat. Pengambilan sampel menggunakan metode *cluster* dan pemilihan responden dilakukan secara *purposive random sampling*. Instrumen pengumpulan data primer menggunakan angket dan wawancara langsung dengan responden dan data sekunder melakukan kunjungan ke instansi dan organisasi yang terkait dengan ketahanan pangan di Kota Baubau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panganekaragaman pangan masyarakat Kota Baubau tergolong rendah, pola konsumsi energi didominasi beras, protein didominasi dari protein ikan, tergolong normal, meskipun masih ada yang tergolong defisit ringan. Porsi pengeluaran didominasi oleh jenis pangan yaitu makanan, faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah tingkat pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan aset yang dimiliki. Stok bahan pangan termasuk kategori cukup, distribusi dan akses pangan kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status ketahanan pangan masyarakat Kota Baubau berada pada kategori baik.

Kata Kunci: Kota Baubau, Ketersediaan, Akses, Distribusi, Ketahanan Pangan.

* Penulis Korespondensi

Telepon : +62-821-9738-4194
Surel : haeruddin_l@yahoo.co.id

© 2019 Haeruddin, La Harimu



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Abstract

Based on data on land use in the City of Baubau, it varies according to regional characteristics. Rice plants are mainly produced in Bungi District, Sorawolio District, and Lealea District. For corn plants in Lealea District, Sorawolio District, Wolio District, and Kokalukuna Subdistrict, as well as other sub-districts but the numbers are relatively small, even there are sub-districts that do not produce. Uneven distribution of food production data will affect food availability, access to public food, patterns of food consumption, distribution of food, achievement of people's food consumption, and conditions of food insecurity. This study aims to determine the availability of food reserves, distribution, access, diversification and factors that influence the food security of the people of Baubau City. The benefits of this study are the availability of data on food conditions and food consumption patterns of people in the Baubau City area and as one of the references for the Baubau City government for policy making regarding the development of community food security in the Baubau City area. Sampling uses the cluster method and the selection of respondents is done by purposive random sampling. The instruments of primary data collection used questionnaires and direct interviews with respondents who were the research samples and secondary data to visit agencies and organizations related to food security in Baubau City. The results showed that food diversification in the people of Baubau City was relatively low, the level of energy consumption was predominantly derived from rice and protein dominated by fish protein, relatively normal even though there were still those who were classified as mild deficits. The expenditure portion is dominated by food types, namely food, the factors that influence food security are the income level, education, number of family members, and assets owned. Food stocks are in the adequate category, food distribution and access are in good category. Thus, it can be concluded that the status of food security of the people of Baubau City is in the good category.

Keywords: Baubau City, Availability, Access, Distribution, Food Security.

I. PENDAHULUAN

Penggunaan lahan di Kota Baubau beragam sesuai dengan karakteristik wilayah. Luas wilayah Kota Baubau adalah 293,18 km² atau 29.318 Ha. Pada tahun 2015 dari luas wilayah tersebut penggunaan tanah pertanian untuk tanaman padi yaitu 2.583 Ha terutama di Kecamatan Bungi, Kecamatan Sorawolio, dan Kecamatan Lealea; tanaman jagung 272 Ha di Kecamatan Lealea, Kecamatan Sorawolio, dan Kecamatan Wolio; tanaman ubi kayu 109 Ha di Kecamatan Lealea, Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Betoambari, dan Kecamatan Wolio; kacang tanah 66 Ha di Kecamatan Sorawolio; ubi jalar 55 Ha terutama di Kecamatan Sorawolio, Wolio, dan Betoambari; kacang kedelai 32 Ha di Kecamatan Betoambari, Lealea, dan Sorawolio; kacang hijau 4 Ha di Kecamatan Sorawolio. Untuk Kecamatan Murhum penduduknya bergerak dibidang jasa, industri kerajinan, perhotelan, dan pegawai negeri maupun swasta; Kecamatan Batupoaro sebagian besar penduduknya adalah nelayan, lainnya bergerak di bidang jasa, dan pegawai serta profesi lainnya; Kecamatan Wolio penduduknya berprofesi atau bergerak dibidang perdagangan, jasa, buruh, dan juga sebagian petani. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa produksi pangan atau sumber pangan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya tidak merata untuk setiap kecamatan di Kota Baubau sehingga berpotensi tidak seimbangnya konsumsi dan gizi masyarakat. Kota Baubau mempunyai jumlah penduduk prasejahtera dengan komposisi yang cukup besar yaitu 12.336 keluarga dari 35.122 keluarga atau 32,15% dan terbesar terdapat di Kecamatan Wolio. Dari jumlah total kelahiran pada tahun 2017 sebanyak 2.799 bayi lahir, terdapat 59 bayi lahir dengan berat badan rendah dan 34 bayi dengan kondisi gizi buruk (Dinas Kesehatan Kota Baubau, 2017).

Berdasarkan data tersebut tentang besarnya jumlah keluarga prasejahtera dan keluarga miskin serta jumlah bayi yang lahir dalam kondisi kurang normal. Ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat Kota Baubau masih mempunyai masalah dalam konsumsi pangan yang memadai. Hal ini terlihat dari masih besarnya jumlah masyarakat keluarga prasejahtera dan keluarga

miskin di Kota Baubau. Kondisi ini dipengaruhi oleh konsumsi pangan mengenai jenis, jumlah produksi, dan ketersediaan pangan (Harper dkk., 1986). Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia. Pangan adalah salah satu kebutuhan pokok yang dibutuhkan tubuh setiap hari dalam jumlah tertentu sebagai sumber energi dan zat gizi. Kekurangan atau kelebihan pangan dalam jangka waktu lama akan berakibat buruk terhadap kesehatan (Muchtadi, 1996). Keadaan kesehatan seseorang tergantung dari tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas hidangan. Kualitas hidangan menunjukkan terpenuhinya semua zat gizi yang diperlukan tubuh sedangkan kuantitas menunjukkan jumlah masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh. Jika susunan hidangan memenuhi kebutuhan tubuh baik secara kualitas maupun kuantitasnya, maka tubuh akan mendapatkan kondisi kesehatan gizi yang sebaik-baiknya (Sediaoetama, 2006). Pada masyarakat dikenal adanya kebiasaan makan yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain, hal ini disebut dengan pola konsumsi pangan (1) Pemenuhan kebutuhan pangan dalam konteks ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembentukan sumber daya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tatanan global (2) Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis karena pangan adalah kebutuhan dasar manusia.

Ketahanan pangan pada dasarnya terbagi menjadi ketersediaan pangan (*food availability*), konsumsi pangan (*food consumption*), dan keterjangkauan pangan (*food accessibility*). Ketersediaan pangan yang cukup berarti rata-rata jumlah dan mutu gizi pangan yang tersedia di masyarakat dan pasar mencukupi kebutuhan konsumsi semua rumah tangga (Soekirman, 2000).

Ketahanan dan konsumsi pangan yang cukup merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan ketersediaan dan gizi bagi tubuh. Apabila tubuh kekurangan zat gizi, khususnya energi dan protein dalam jangka waktu tertentu akan berdampak pada menurunnya produktivitas kerja. Mahfi, dkk., (2008) melakukan penelitian tentang analisis

situasi pangan dan gizi untuk perumusan kebijakan operasional ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Barat, menyimpulkan bahwa ketersediaan pangan dalam bentuk energi dan protein secara kuantitas menunjukkan keragaan lebih dari cukup dan sarana dan prasarana ketahanan pangan belum mendukung. Cahyadinata dkk., (2009), status ketahanan pangan masyarakat Enggano masih rawan pangan yang dipengaruhi oleh pekerjaan pokok, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan masyarakat. Kekurangan pangan dan zat gizi yang berlanjut akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan pangan dan status gizi kurang dan buruk yang jika tidak diatasi akan mengakibatkan *lost generation* (Hardinsyah & Martianto, 1992).

Kualitas dan kuantitas konsumsi pangan masyarakat berpengaruh pada Angka Kecukupan Gizi atau Angka Kecukupan Energi (AKE). Berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (2014), AKE yang dianjurkan untuk rata-rata penduduk Indonesia adalah sebesar 2.150 kkal/kapita/hari dan 57 gram per hari pada tingkat konsumsi. Indikator yang digunakan untuk mengetahui kualitas keragaman konsumsi pangan adalah dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Pola Pangan Harapan dapat digunakan sebagai ukuran keseimbangan gizi dan keanekaragaman pangan yang dikonsumsi oleh penduduk di suatu wilayah. Skor PPH maksimal, yaitu 100 menunjukkan situasi konsumsi pangan yang beragam dan baik komposisi serta mutu gizinya (Baliwati dkk., 2004).

Sesuai Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah urusan wajib pemerintah (pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota). Pemerintah provinsi atau kabupaten/kota wajib menyelenggarakan empat jenis pelayanan dasar bidang ketahanan pangan, yaitu: (a) ketersediaan dan cadangan pangan; (b) distribusi dan akses pangan; (c) penganekaragaman dan keamanan pangan; serta (d) penanganan kerawanan pangan.

Ketahanan pangan di suatu wilayah dapat diukur dari ketersediaan pangan,

daya beli, dan tingkat konsumsi penduduk. Setiap wilayah memiliki kemampuan berbeda dalam penyediaan pangan, termasuk dalam mendatangkan pangan dari luar daerah. Di daerah yang terisolir, kelangkaan ketersediaan pangan sering kali menjadi penyebab utama rendahnya akses rumah tangga terhadap pangan. Dengan kondisi pembangunan yang semakin baik dan terbukanya daerah yang terisolasi, kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan ditentukan oleh daya beli. Kemiskinan menjadi faktor pembatas utama dalam mengakses pangan. Setiap rumah tangga memiliki kemampuan yang berbeda dalam mencukupi kebutuhan pangan dan kecukupan gizi.

Tingkat konsumsi pangan dapat memberikan gambaran kondisi kesehatan penduduk di suatu wilayah yang ditinjau dari aspek keadaan gizi. Indikator yang digunakan untuk analisis konsumsi yaitu dari pengukuran kecukupan konsumsi energi dan protein. Konsumsi energi dan protein tersebut mengacu pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X (WNPG) tahun 2012, yaitu kecukupan konsumsi energi yang dianjurkan sebesar 2.150 kkal/kapita/hari dan kecukupan konsumsi protein adalah sebesar 57 g/kapita/hari (Mahyuni, 2012).

Untuk mendapatkan gambaran ketahanan pangan masyarakat Kota Baubau sesuai dengan standar pelayanan bidang ketahanan pangan, maka perlu dilakukan penelitian "Kajian Ketahanan Pangan Masyarakat Kota Baubau".

II. METODE

Penelitian ini akan dilakukan di lingkup pemerintahan daerah terkait ketahanan pangan di Kota Baubau. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan, dari bulan April-Juni 2017.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif menggambarkan tentang potensi lahan dan produksi pangan, sedangkan secara kuantitatif digunakan untuk menentukan parameter ketahanan pangan. Pengambilan data dilakukan dengan survei langsung ke masyarakat dan melakukan kunjungan ke instansi dan organisasi yang terkait dengan ketahanan pangan di Kota Baubau.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Baubau yang terdiri dari 8 kecamatan dan 43 kelurahan. Berdasarkan pertimbangan luasnya cakupan wilayah masyarakat Kota Baubau, maka dilakukan sampel terhadap populasi dengan metode *cluster* dan pemilihan responden dilakukan secara *purposive random sampling* yaitu dengan mengambil 20 responden setiap *cluster* dengan profesi yang berbeda-beda, sehingga jumlah sampel dari 12 *cluster* sebanyak 240 orang.

Pemilihan sampel dilakukan secara proporsional berdasarkan strata jenis pekerjaan masyarakat Kota Baubau pekerjaan masyarakat (petani, nelayan, buruh, PNS, wiraswasta).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui angket tentang ketersediaan pangan, tingkat konsumsi energi dan protein, distribusi dan akses pangan, keragaman pangan, dan jenis pengeluaran keluarga. Pendapatan dan pengeluaran juga diukur menggunakan kuesioner. Penilaian pendapatan rumah tangga terdiri dari jumlah anggota rumah tangga yang memiliki pendapatan, jumlah pendapatan kemudian ditanyakan frekuensinya, harian, mingguan atau bulanan. Total pendapatan dihitung selama satu bulan yang dihitung dari frekuensi jumlah pendapatan rumah tangga. Penilaian pengeluaran rumah tangga dikelompokkan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan, diukur dahulu jumlah pengeluaran dan frekuensi pengeluaran kemudian di total menjadi pengeluaran dalam satu bulan. Data primer yang terkumpul diperkuat melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan ketahanan pangan dan studi pustaka yang relevan.

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif untuk memberi gambaran tentang objek dan subjek dari penelitian ini.

Analisa ketahanan pangan dilakukan untuk mengetahui status ketahanan pangan (kerawanan pangan) masyarakat Kota Baubau. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Salah satunya adalah proporsi belanja pangan terhadap belanja rumah tangga (*percentage of expenditure on food*).

Secara singkat, formula untuk menghitung pangsa pengeluaran pangan adalah sebagai berikut (Smith & Subandoro, 2007):

$$\% \text{Pengeluaran untuk pangan} = \frac{\text{Pengeluaran pangan}}{\text{Total pengeluaran}} \times 100$$

Dengan menggunakan indikator ini, rumah tangga dapat didistribusikan ke dalam kategori ketahanan pangan rumah tangga, yakni tahan pangan atau rawan pangan. Smith & Soebandono (2007) mengatakan bahwa rumah tangga yang belanja pangannya lebih besar dari 60% dari total pengeluaran, maka rumah tangganya diklasifikasikan sebagai rawan pangan dan sebaliknya. Pengeluaran pangan rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam tujuh jenis pangan. Ketujuh kelompok pangan ini adalah (1) biji-bijian, akar-akaran dan umbi-umbian, (2) kacang-kacangan, (3) produk ternak, (4) daging, ikan dan telur, (5) minyak dan lemak, (6) buah-buahan, dan (7) sayur-sayuran. Parameter ini digunakan sebagai indikator kelompok pangan dalam sensus nasional oleh Badan Pusat Statistik untuk menilai tingkat pengeluaran pangan rumah tangga masyarakat.

Untuk menganalisis akses pangan masyarakat di Kota Baubau akan dianalisis dengan menggunakan analisis akses pangan. Dalam melakukan pengolahan data indikator akses pangan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Untuk melihat tingkatan dari setiap indikator (secara individu) maka dibuat range yang ditetapkan oleh pihak-pihak yang berkompeten. Nilai range berkisar antara 0-100%. Kecuali untuk ketersediaan pangan nilainya $<0,5 - >1,5$.
2. Berdasarkan range yang telah ditetapkan dilakukan pengategorian mulai dari sangat rendah sampai dengan sangat tinggi (kategori menggunakan istilah kondisi akses pangan).
3. Untuk mengetahui kondisi akses pangan maka semua indikator individu dikompositkan/digabung. Caranya dengan memberikan skoring pada setiap indikator individu ke dalam skala 1 sampai 6.

Keterangan :

- 1 = akses pangan sangat rendah
4 = akses pangan cukup tinggi

- 2 = akses pangan rendah
 5 = akses pangan tinggi
 3 = akses pangan cukup rendah
 6 = akses pangan sangat tinggi

Kemudian nilai skoring setiap indikator dirata-rata sehingga diperoleh nilai skoring gabungan (akses pangan komposit). Nilai skoring berkisar antara 1,00–6,00.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Produksi Pangan Kota Baubau

Luas lahan yang tersedia untuk usaha pertanian pada tahun 2014 adalah 22.100 Ha, luas lahan yang belum dimanfaatkan seluas 628 Ha sebagai lahan kering. Sedangkan luas lahan yang telah dimanfaatkan adalah 21.472 Ha.

Berdasarkan data luas lahan sesuai dengan fungsinya dan produksi tanaman pangan di Kota Baubau dapat disajikan pada Tabel 1.

Produksi tanaman pangan jenis hortikultura (tanaman sayuran dan buah-buahan), perkebunan (tanaman kelapa), peternakan, dan perikanan di Kota Baubau tahun 2015 disajikan pada Tabel 2.

Dari data pada Tabel 1 dan Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa produksi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan di Kota Baubau belum memadai untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Kota Baubau secara memadai.

Tabel 1.
Luas Panen Produksi Hektar Tanaman Pangan

Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Padi Sawah	2.388	2.385	9.611,55
Padi Ladang	374	174	626,40
Jagung	313	309	710,70
Ubi Kayu	112	112	981
Ubi Jalar	37	37	210
Kacang Kedelai	32	29	16,24
Kacang Tanah	8	7	84
Kacang Hijau	6	5	4,75

Sumber: Dinas Pertanian Kota Baubau, 2017

Tabel 2.
Produksi Beberapa Jenis Tanaman Pangan

Jenis Pangan	Jumlah Produksi
Hortikultura (ton)	
Tomat	34,30
Buah-buahan (mangga)	359,20
Perkebunan (ton)	
Kelapa	25,02
Peternakan (ekor)	
Sapi	1.901
Kambing	1.479
Unggas (ayam kampung, petelur, pedaging, dan itik)	253.229
Perikanan (ton)	
	13.451,21

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Baubau, 2016

B. Ketersediaan Pangan

Berdasarkan data hasil penelitian tentang ketahanan pangan masyarakat/rumah tangga responden Kota Baubau diperoleh informasi adalah:

1) *Ketersediaan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein*

Kebutuhan energi orang yang sehat dapat diartikan sebagai tingkat asupan energi yang dapat dimetabolisasi dari makanan yang akan menyeimbangkan keluarnya energi, ditambah dengan kebutuhan tambahan untuk pertumbuhan, hamil dan menyusui yaitu energi makanan yang diperlukan untuk memelihara keadaan yang lebih baik (Arisman, 2009). Tingkat kecukupan energi seseorang sangat berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Bila mengonsumsi energi dalam tubuh harus sesuai dengan aktivitas dan usia setiap orang agar tidak mengakibatkan kekurangan maupun kelebihan dalam mengonsumsi energi.

Protein selain untuk membangun struktur (pembentukan berbagai jaringan) juga akan disimpan untuk digunakan dalam keadaan darurat sehingga pertumbuhan atau kehidupan dapat terus terjamin dengan wajar. Protein yang terdapat dalam makanan berfungsi sebagai zat pembentukan dan pertumbuhan (Poedjiadi & Supriyanti, 2006, p. 89). Kecukupan protein dalam tubuh menentukan kualitas kehidupan yang dimiliki oleh tubuh. Karena hal ini dapat mendorong penetapan kecukupan protein dalam tubuh sebagai indikator. Tingkat

Tabel 3.
Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein UED (Unit Ekuivalen Dewasa), AKG UED (kkal/orang/hari) dan TKG (%)

Kecamatan	Kand. Gizi	Konsumsi	AKG UED	TKG
Betoambari	Energi	1.850,12	2250	82,22
	Protein	44,52	57	78,10
Murhum	Energi	1.997,38	2250	88,77
	Protein	52,16	57	91,51
Batupoaro	Energi	1.892,32	2250	84,04
	Protein	51,96	57	91,15
Wolio	Energi	1.903,78	2250	84,61
	Protein	50,63	57	88,82
Kokalukuna	Energi	1.789,14	2.250	79,52
	Protein	50,23	57	88,12
Bungi	Energi	1.756,29	2.250	78,05
	Protein	48,16	57	84,49
Sorawolio	Energi	1.732,12	2.250	76,98
	Protein	45,36	57	79,56
Lealea	Energi	1.785,56	2.250	79,94
		48,35	57	84,82

Sumber: *Analisis Data Primer, 2017*

kecukupan asupan protein akan mempengaruhi status gizi seseorang.

Rata-rata konsumsi energi dan protein UED (Unit Ekuivalen Dewasa), AKG UED yang dianjurkan dan TKG rumah tangga responden di setiap Kecamatan Kota Baubau disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3, tingkat konsumsi energi rumah tangga maupun protein menjadi beragam tergantung karakteristik wilayah dan mata pencaharian rumah tangga penduduk. Jika sebagian besar bermata pencaharian petani, maka konsumsi energi lebih besar dibandingkan dengan konsumsi protein terutama pada Kecamatan Sorawolio, Lealea, Bungi, dan Kokalukuna. Sumber kalori utama yang dikonsumsi masyarakat Kota Baubau adalah didominasi oleh beras, sedangkan sumber pangan lain seperti jagung dan umbi-umbian sudah jarang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Kota Baubau. Hal ini juga menunjukkan bahwa sumber kalori yang dikonsumsi oleh masyarakat menjadi

kurang beragam terutama sebagai sumber makanan berserat.

Sebaliknya apabila masyarakat yang bermata pencaharian nelayan, maka konsumsi protein lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat konsumsi energi seperti pada Kecamatan Batupoaro dan Murhum. Sumber protein utama yang dikonsumsi oleh masyarakat responden Kota Baubau adalah didominasi oleh protein dari ikan dan telur ayam. Sedangkan protein yang berasal dari daging hewani masih tergolong rendah. Ini juga menunjukkan bahwa konsumsi protein oleh masyarakat Kota Baubau belum beragam atau seimbang.

Masih belum berimbangnya proporsi penduduk dalam pola konsumsi pangan menunjukkan pencapaian kondisi ketahanan pangan masyarakat masih belum menjamin tercapainya tingkat ketahanan pangan di rumah tangga dan individu. Masalah distribusi dan mekanisme pasar yang berpengaruh terhadap harga dan daya beli rumah tangga serta masih tingginya tingkat kemiskinan dan rendahnya tingkat pengetahuan tentang pangan dan gizi sangat berpengaruh kepada konsumsi dan kecukupan pangan dan gizi rumah tangga.

Jenis mata pencaharian masyarakat atau keluarga akan berpengaruh dengan besarnya pendapatan yang diperoleh. Pendapatan keluarga juga berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan seseorang akan lebih beragam seiring dengan peningkatan pendapatan yang memenuhi kuantitas dan kualitas pangan sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan mengalami peningkatan (Yudaningsrum W, 2011). Menurut Hardinsyah(2007), hubungan antara pendapatan dengan keragaman pangan berasal dari bukti empiris yaitu terdapat perbedaan pola konsumsi pangan kelompok menengah ke atas dan menengah ke bawah. Pada kelompok menengah ke bawah, pola konsumsi lebih sederhana di mana mereka lebih mengutamakan mengonsumsi sumber kalori yang murah (bahan pangan pokok), sedangkan pada kelompok menengah ke atas, pola konsumsi pangannya lebih beragam dengan lebih banyak mengonsumsi sumber protein dan vitamin.

Kondisi belum tercapainya konsumsi protein atau energi menunjukkan bahwa

rumah tangga masyarakat Kota Baubau belum sepenuhnya tahan pangan karena jenis pangan yang dikonsumsi belum bervariasi baik jenis pangan yang mengandung protein maupun rendah energi. Fenomena ini terjadi pada rumah tangga kategori defisit sedang atau defisit berat baik protein maupun energi dengan tingkat pendapatan <Rp2.000.000,-. Masyarakat yang berada pada kategori ini menganggap bahwa mereka tidak peduli apakah bergizi atau tidak yang penting kenyang dan dapat menjalankan aktivitas keseharian mereka.

Tingkat konsumsi protein dan kalori yang normal atau seimbang terjadi pada masyarakat dengan tingkat penghasilan menengah dan tinggi serta pendidikan yang memadai. Konsumsi protein lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi energi. Hal ini didasari oleh pengetahuan mereka bahwa konsumsi makanan yang mengandung protein tinggi sangat penting bagi kesehatan. Sebaran kategori tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga responden Kota Baubau disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pangan yang dikonsumsi rumah tangga masyarakat Kota Baubau secara umum mencukupi baik secara kuantitas dan jenis pangan dan secara kualitas merupakan jenis pangan yang mengandung energi maupun protein tinggi.

Tabel 4.
Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Responden Kota Baubau

Kategori Tingkat Kec. Gizi	Energi		Protein	
	RT	(%)	RT	(%)
Berlebih (TKG ≥ 110%)	25	10,41	21	8,75
Normal (TKG 90-110%)	81	33,75	53	22,08
Defisit ringan (TKG 80-89%)	90	37,5	103	42,9
Defisit sedang (TKG 70-79%)	32	13,3	38	15,83
Defisit berat (TKG < 70%)	12	5	25	10,41
Jumlah	240	100	240	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

2) Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Masyarakat

Pengeluaran rumah tangga masyarakat dibedakan menjadi dua jenis pengeluaran, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga responden disajikan pada Tabel 5 dan 6.

Berdasarkan data Tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran rumah tangga responden memiliki proporsi pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga responden merupakan golongan rumah tangga kurang sejahtera (defisit ringan). Kurangnya kesejahteraan pada rumah tangga responden akan berdampak pada akses ekonomi rumah tangga dalam memperoleh pangan yang cukup dan sesuai dengan persyaratan gizi akibat kurangnya kemampuan daya beli. Akibatnya pangan yang dikonsumsi kurang mempertimbangkan gizi yang seimbang dan berpeluang mengalami kerawanan pangan akibat pangan yang dikonsumsi belum sesuai dengan kecukupan dan persyaratan gizi yang diharapkan. Hasil penelitian Prasmatiwi, dkk (2012) menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki alokasi pengeluaran pangan yang tinggi akan berakibat pada pemenuhan kecukupan energi yang kurang. Pengeluaran yang digunakan untuk pangan hanya memenuhi dari segi kuantitas pangan saja dan memenuhi rasa kenyang, tetapi kualitas pangan untuk memenuhi kecukupan gizi masih belum dipenuhi. Hardinsyah (2007) mengemukakan pandangan umum mengenai hubungan antara pengeluaran pangan dan keragaman konsumsi pangan bahwa perubahan pengeluaran untuk pangan pada rumah tangga akan mengubah jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsinya. Namun, pengeluaran pangan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saja melainkan dipengaruhi juga oleh tingkat pengetahuan gizi dan ukuran anggota rumah tangga.

Ketersediaan pangan yang cukup akan memenuhi kecukupan energi seseorang yang didapatkan dari pangan yang mengandung karbohidrat, protein dan lemak. Apabila ketersediaan tidak lengkap akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang (Pahlevi, 2012).

Tabel 5.
Jenis Pengeluaran Pangan Masyarakat Kota Baubau

Pengeluaran Pangan	Rata-rata (Rp/bulan)	Jumlah (%)
Padi-padian	260.000	11,63
Umbi-umbian	10.000	0,44
Ikan	350.000	15,66
Daging	35.000	1,56
Telur dan Susu	120.000	5,37
Sayur-sayuran	110.000	4,92
Kacang-kacangan	70.000	3,13
Buah-buahan	40.000	1,79
Minyak dan Lemak	46.000	2,06
Minuman	82.000	3,67
Bumbu-bumbuan	40.000	1,79
Konsumsi Lain	40.000	1,79
Makanan dan Minuman Jadi	70.000	3,13
Tembakau dan Sirih	120.000	5,37
Jumlah	1.393.000	62,33

Tabel 6.
Jenis Pengeluaran Non Pangan Masyarakat Kota Baubau

Pengeluaran Non Pangan	Rata-rata (Rp/bulan)	Jumlah (%)
Perumahan	350.000	15,66
Aneka Barang dan Jasa	120.000	5,37
Biaya Pendidikan	100.000	4,46
Biaya Kesehatan	20.000	0,89
Sandang	164.000	7,51
Barang Tahan Lama	10.000	0,44
Pajak dan Asuransi	34.000	1,52
Keperluan Sosial	40.000	1,80
Jumlah	842.000	37,67
Jumlah Total Pengeluaran	2.235.000	

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan masyarakat/Rumah Tangga

Seiring dengan kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan, kehidupan manusia pun bertambah kompleks salah satunya berkaitan dengan mata pencaharian. Mata pencaharian adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Beberapa bidang mata pencaharian yang umum dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Indonesia adalah petani, nelayan, ABRI, PNS, pedagang, buruh, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan masyarakat atau rumah tangga di Kota Baubau. Peningkatan pendapatan rumah tangga responden akan mendorong rumah tangga tersebut untuk melakukan pengeluaran pangan dengan jumlah yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan dengan meningkatnya pendapatan, kuantitas pangan yang dibeli akan lebih mencukupi dan kualitas pangan akan lebih baik, sehingga ketahanan pangan rumah tangga lebih terjamin. Hasil penelitian ini terungkap bahwa responden dengan jumlah pendapatan < Rp 2 juta bermasalah dalam hal kecukupan pangannya baik AKE maupun AKP.

Selain pendapatan, jumlah anggota, pendidikan dan kepemilikan aset dalam rumah tangga juga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Jumlah anggota keluarga lebih besar akan meningkatkan pengeluaran pangan, namun bukan berarti ketahanan pangan rumah tangga responden akan meningkat. Telah dikemukakan bahwa pendapatan keluarga dapat diartikan sebagai penghasilan dari seluruh anggota keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam keluarga. Ini berarti pendapatan keluarga merupakan sumbangan (kontribusi) dari seluruh anggota keluarga misalnya dari kepala keluarga, istri, anak, atau dari anggota keluarga yang lain (adik, kakak dan lain-lain). Sumber dari pendapatan umumnya adalah dari bekerja. Hal tersebut dikarenakan sebenarnya adanya

penurunan pengeluaran pangan per kapita, yang artinya kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi per kapita akan menurun, sehingga akan menyebabkan meningkatnya risiko rawan pangan pada rumah tangga. Pendidikan formal kepala rumah tangga pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan masyarakat atau rumah tangga. Dari hasil penelitian, responden dengan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kecukupan asupan baik AKE maupun AKP. Responden dengan tingkat pendidikan formal lebih tinggi cenderung mempunyai penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tingkat pendidikan umumnya berkorelasi dengan jumlah penghasilan atau pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan rumah tangga akan berpengaruh pada pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang pola konsumsi serta kebiasaan makan sehari-hari.

Secara umum tingkat pengeluaran rumah tangga akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya, semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka juga akan semakin tinggi tingkat pengeluarannya. Tetapi hubungan tingkat pendapatan akan mempunyai arah yang negatif jika dikaitkan dengan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga, yakni jika pendapatan rumah tangga semakin besar, maka proporsi pengeluaran pangan akan semakin kecil.

Kepemilikan aset produktif juga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga responden. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Riyanto (2008), kepemilikan aset produktif yang semakin rendah akan menyebabkan kerawanan pangan lebih tinggi, kepemilikan aset produktif lebih mengarah pada tingkat pendapatan rumah tangga, bila pendapatan rendah maka daya beli terhadap pangan juga rendah.

4) Cadangan Pangan

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan pada Pasal 47 menyebutkan bahwa cadangan pangan nasional terdiri dari cadangan pangan pemerintah dan cadangan pangan masyarakat. Cadangan pangan

pemerintah ditetapkan secara berkala dengan memperhitungkan tingkat kebutuhan nyata pangan masyarakat dan ketersediaan, serta mengantisipasi terjadinya kekurangan pangan dan atau keadaan darurat. Cadangan pangan pemerintah adalah cadangan pangan yang dikelola atau dikuasai pemerintah. 'Keadaan darurat' adalah terjadinya peristiwa bencana alam, paceklik yang hebat, dan sebagainya yang terjadi di luar kemampuan manusia untuk mencegah atau menghindarinya meskipun dapat diperkirakan (Perum Bulog, 2004).

Cadangan pangan yang dikuasai oleh pemerintah, pedagang maupun rumah tangga masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Cadangan pangan yang dikuasai pemerintah berfungsi untuk: (1) Melakukan operasi pasar murni (OPM) dalam rangka stabilisasi harga; (2) Memenuhi kebutuhan pangan akibat bencana alam atau kerusuhan sosial; (3) Memenuhi jatah beras golongan berpendapatan tetap dalam hal ini TNI/Polri; dan (4) Memenuhi penyaluran pangan secara khusus seperti program Raskin.

Cadangan pangan yang dikuasai pedagang umumnya berfungsi untuk: (1) Mengantisipasi terjadinya lonjakan permintaan; dan (2) Mengantisipasi terjadinya keterlambatan pasokan pangan. Sementara itu, cadangan pangan yang dikuasai oleh rumah tangga baik secara individu maupun secara kolektif berfungsi untuk: (1) Mengantisipasi terjadinya kekurangan bahan pangan pada musim paceklik; dan (2) Mengantisipasi ancaman gagal panen akibat bencana alam seperti serangan hama dan penyakit, anomali iklim, dan banjir.

Aspek ketersediaan pangan, masalah pokok pangan yang semakin terbatas dan menurunnya kapasitas produksi hasil pertanian yang diusahakan oleh petani kecil maupun besar serta daya saing pangan nasional semakin meningkat. Dengan adanya pemberlakuan impor hasil pertanian yang menyebabkan produk hasil pertanian Indonesia bersaing dengan hasil pertanian impor dengan perbedaan harga dan kualitas produknya.

Berdasarkan data hasil produksi tanaman pangan tahun 2016 diperoleh informasi bahwa Kota Baubau tergolong daerah bukan sentra penghasil pangan seperti disajikan pada Tabel 1. Data produksi beras Kota Baubau dalam satu tahun adalah 9.611,55 ton padi sawah; 626,40

Tabel 7.
Stok Pangan Beras Kota Baubau Pada Bulan April 2017

Stok Bulog (ton)			Sisa Stok UD dan Toko (ton)		
Masuk	Keluar	Sisa	Masuk	Keluar	Sisa
460,40 (komersial)	327,5	132,90	1.050	354	708
180.171,9 (raskin)		180.312,9			

ton padi ladang; pangan lain setara beras sebanyak 1.901 ton. Dengan demikian dalam satu tahun yaitu 2016/2017, maka produksi pangan beras/setara beras adalah 12.138,95 ton (Badan Ketahanan Pangan Baubau, 2017). Jika dikaitkan dengan jumlah penduduk tetap Kota Baubau dengan jumlah 143.949 jiwa, dengan asumsi kebutuhan beras/pangan setara beras per kapita per bulan dalam kilogram adalah 8,10 kg/bulan, maka dalam satu tahun penduduk Kota Baubau butuh pangan sebanyak 13.991,84 ton atau kekurangan pangan beras/setara beras sebanyak 1.852,8928 ton. Jika kekurangan produksi pangan beras/setara beras sebesar 1.852,8928 ton dihubungkan dengan konsumsi pangan per kapita/bulan, maka jumlah masyarakat Kota Baubau yang kekurangan/tidak mendapatkan bagian untuk mengonsumsi beras/setara beras per bulan adalah 19.063 jiwa.

Namun demikian untuk menilai apakah konsumsi pangan masyarakat suatu wilayah mengalami kekurangan atau cukup, maka salah satu parameter penentunya adalah stok atau

ketersediaan pangan. Stok pangan beras yang tersedia pada tahun 2016/2017 yang tercatat pada bulan April adalah 3.000 ton yang berada pada Bulog dan distributor usaha dagang (UD) dan toko yang ada di Kota Baubau setelah disalurkan beberapa daerah sekitar dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan data Tabel 7 tentang stok pangan beras yang ada di Bulog dan Usaha Dagang (UD) yang ada di Kota Baubau adalah cukup untuk kebutuhan konsumsi pangan masyarakat.

5) Aksestabilitas Pangan

Penjabaran dari ketahanan pangan yang mengandung unsur ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat lebih luas lagi harus dijabarkan menjadi ketersediaan secara fisik kuantitasnya, kualitasnya dan keberlanjutannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, sedangkan aksesibilitas masyarakat dapat lebih diperinci menjadi empat, meliputi distribusi, konsumsi, dan keamanan. Distribusi berperan untuk memperlancar dan mempermudah masyarakat memperoleh bahan pangan dengan cepat dan terjangkau. Kondisi sarana prasarana secara umum telah mendukung kinerja subsistem distribusi pangan di Kota Baubau. Tersedianya fasilitas sarana jalan dan angkutan menyebabkan biaya distribusi dari sentra produksi ke sentra konsumsi menjadi lebih mudah sehingga biaya distribusi berbagai produk pangan menjadi terjangkau.

Sarana distribusi pangan seperti sarana penyimpanan dan distribusi hasil pertanian,

Tabel 8.
Range Indikator Analisis Akses Pangan Masyarakat

Standar	Indikator	Range	Kondisi Akses Pangan	Scoring
Akses Fisik	1. Rasio Konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan bersih serealia dan umbi-umbian (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar). 2. Persentase jalan yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat. 3. Persentase desa yang tidak memiliki pasar dan jarak terdekat ke pasar > 3 Km	0.75 ≤ 1 < 12,5%	Cukup Tinggi Tinggi Sangat Tinggi	4 5 6
Akses Ekonomi	1. Persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. 2. Persentase penduduk yang bekerja< 36 jam per minggu. 3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ekonomi kerakyatan per kapita	10% ≤ 15% 10% ≤ 20% 1460% ≤ 2190%	Tinggi Tinggi Tinggi	5 5 5
Akses Sosial	1. Persentase penduduk yang tidak tamat pendidikan dasar (SD).	<10%	Sangat Tinggi	6

baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta telah memadai. Kondisi menyebabkan masyarakat pedesaan dalam melakukan fungsi penyimpanan dan pengolahan hasil pertanian berjalan dengan baik.

Konsumsi berhubungan dengan keanekaragaman dan mutu pangan yang dikonsumsi tidak hanya cukup mengenyangkan tetapi juga berkualitas, sedangkan keamanan meliputi dua aspek yaitu aman dari sisi fisik tidak tercemar bahan berbahaya baik bahan kimia, biologi, maupun cemaran yang lain maupun aman dari segi akidah yaitu kehalalannya.

Permasalahan utama dalam pemantapan ketahanan pangan rumah tangga adalah masih besarnya proporsi kelompok masyarakat yang mempunyai daya beli rendah, ataupun yang tidak mempunyai akses atas pangan karena berbagai sebab. Berdasarkan hasil penelitian aspek aksestabilitas pangan masyarakat Kota Baubau ditunjukkan pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat dari aspek aksestabilitas pangan masuk kategori tinggi. Yang berpengaruh terhadap akses pangan adalah jumlah anggota keluarga, pendidikan serta pengetahuan akan gizi seimbang atau pola konsumsi pangan yang seimbang. Dalam penelitian ini sebagian masyarakat responden mempunyai pengetahuan yang masih rendah tentang pola konsumsi pangan yang beragam.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saliem, (2008) menunjukkan bahwa permasalahan dalam konsumsi antara lain adalah: (i) Besarnya jumlah penduduk dalam keluarga dan pengangguran dengan kemampuan akses pangan rendah; (ii) Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap diversifikasi pangan dan gizi; (iii) Masih dominannya konsumsi energi karbohidrat yang berasal dari beras; (iv) Rendahnya kesadaran dan penerapan sistem sanitasi dan higienis rumah tangga; dan (v) Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap keamanan pangan.

Bagi masyarakat Kota Baubau yang masih mempunyai permasalahan kurang pangan terutama bagi penduduk miskin dilakukan dengan memberikan bantuan beras miskin atau raskin. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian ini ternyata program Raskin

juga berdampak negatif terhadap kurangnya keragaman pola konsumsi pangan pokok masyarakat Kota Baubau. Terjadi pergeseran pola pangan pokok lain (jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu) berubah ke arah pola tunggal yaitu beras. Upaya pengembangan konsumsi pangan dapat pula dijadikan salah satu momentum bagi Pemerintah Daerah Kota Baubau untuk menstimulasi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di pedesaan atau kelurahan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kajian ketahanan pangan masyarakat Kota Baubau dapat disimpulkan bahwa penganekaragaman pangan masyarakat Kota Baubau tergolong rendah yaitu didominasi oleh pangan beras. Tingkat konsumsi energi maupun protein responden masyarakat Kota Baubau secara umum berada pada tingkat normal meskipun masih ada yang berada pada tingkat defisit ringan. Porsi pengeluaran responden masyarakat Kota Baubau masih didominasi oleh pengeluaran dari jenis pangan yaitu makanan. Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat Kota Baubau adalah tingkat pendapatan, pendidikan, jumlah anggota, dan aset yang dimiliki. Stok bahan pangan yang ada di Kota Baubau termasuk kategori cukup dengan distribusi yang baik kepada masyarakat melalui Bulog, Toko dan Usaha Dagang yang bergerak di bidang pangan, Rumah Pangan Kita (RPK) yang tersebar di Kota Baubau. Aksestabilitas pangan masyarakat Kota Baubau masuk kategori tinggi. Status ketahanan pangan masyarakat Kota Baubau berada pada kategori baik.

Olehnya itu perlu campur tangan pemerintah Kota Baubau melalui program bantuan bahan pangan bagi masyarakat kategori rawan pangan tiap triwulan sesuai dengan tingkat defisit yang dialami. Selain itu diperlukan program bantuan bibit ternak seperti ayam petelur maupun ayam kampung untuk pemanfaatan lahan terutama lahan pekarangan dalam upaya mewujudkan pola konsumsi pangan yang bervariasi guna mendukung ketahanan pangan masyarakat Kota Baubau.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kota Baubau melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Baubau atas dana yang diberikan melalui APBD tahun 2017 sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Kemudian Tim Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pertanian, Badan Ketahanan Pangan, Dinas perindustrian dan Perdagangan Kota Baubau, serta pihak lain yang turut membantu dalam penelitian ini.

VI. REFERENSI

- Arisman. (2009). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Badan Pusat Statistik Kota Baubau. (2016). *Kota Baubau Dalam Angka Baubau Municipality In Figures 2016*. Baubau: BPS Kota Baubau.
- Baliwati, Y. F., Khomsan, A., & Dwiriani, C. M. (2004). *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Cahyadinata, I., Sukiyono, K., Nusril, & Priyono, B. S. (2009). *Laporan Penelitian: Kajian Ketahanan Pangan Masyarakat Pesisir Pulau Enggano dan Efeknya Terhadap Kesejahteraan: Pijakan Strategi Pembangunan Pulau Kecil Terluar*. Retrieved from Universitas Bengkulu website: <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/352>
- Dinas Kesehatan Kota Baubau. (2017). *Profil Kesehatan Kota Baubau Tahun 2017*. Retrieved from [www.depkes.go.id > download > profil > 7472_Sultra_Kota_Baubau_2017](http://www.depkes.go.id/download/profil/7472_Sultra_Kota_Baubau_2017)
- Hardinsyah. (2007). Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.25182/jgp.2007.2.2.55-74>
- Hardinsyah, & Martianto, D. (1992). *Gizi Terapan*. Bogor: Kerjasama Depdikbud-Dirjen Dikti dengan PAU Pangan dan Gizi IPB.
- Harper, L. J., Deaton, B. J., & Driskel, J. A. (1986). *Pangan, Gizi dan Pertanian* (Suhardjo, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Mahfi, T., Setiawan, B., & Baliwati, Y. F. (2008). Analisis Situasi Pangan dan Gizi untuk Perumusan Kebijakan Operasional Ketahanan Pangan dan Gizi Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 3(3), 233. <https://doi.org/10.25182/jgp.2008.3.3.233-238>
- Mahyuni. (2012). *Analisis Situasi dan Kebutuhan Konsumsi Pangan di Provinsi Riau*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Muchtadi, D. (1996). *Pencegahan Gizi Lebih dan Penyakit Kronis Melalui Perbaikan Pola Konsumsi Pangan*. Bogor: IPB (Bogor Agricultural University).
- Pahlevi, A. E. (2012). Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 122–126. <https://doi.org/10.15294/kemas.v7i2.2807>
- Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2007. *Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten Kota*, Pub. L. No. 38 (2007).
- Perum Bulog. (2004). *Mekanisme Pengelolaan Cadangan Stok Beras Pemerintah Tahun 2005*. Jakarta: Bulog.
- Poedjiadi, A., & Supriyanti, F. M. T. (2006). *Dasar-Dasar Biokimia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Prasmatiwi, F. E., Listiana, I., & Rosanti, N. (2012). Pengaruh Intensifikasi Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Lampung Tengah. *Prosiding SNSMAIP III*. Retrieved from <http://jurnal.fmipa.unila.ac.id/index.php/snsmap/article>
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Saliem, H. P. (2008). *Indonesian Rice Market: Current Situation of Supply, Demand, Price and Policies for Increasing Supply and Enhancing National Food Security*. Melbourne.
- Sediaoetama, A. D. (2006). *Ilmu Gizi untuk mahasiswa dan profesi Jilid II* (5th ed.). Jakarta: Dian Rakyat.
- Smith, L. C., & Subandoro, A. (2007). *Measuring Food Security Using Household Expenditure Surveys*. <https://doi.org/10.2499/0896297675>
- Soekirman. (2000). *Ilmu Gizi dan Aplikasinya: untuk keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi-Departemen Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996. *Pangan*.
, Pub. L. No. 7 (1996).
Yudaningrum W, A. (2011). *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi*

Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo.
Universitas Sebelas Maret, Surakarta.